

DUALITAS CITRA KAWASAN WISATA PANTAI JAGU KOTA LHOKSEUMAWE

Rizki Alamsyah¹, Bambang Karsono², Deni³

^{1,2,3}*Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe*

Email Korespondensi: rizki.180160092@mhs.unimal.ac.id

ABSTRAK

Adapun cara pandang visual terhadap Kawasan Pantai Jagu mengarah pada identitas fisik kawasan dan permukiman sekitarnya yang dilatarbelakangi oleh wisatawan. Fisik kawasan dan pemukiman disekitarnya tidak dapat dipisah dengan pelaku yang ada dibelakang kedua tempat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran citra ruang yang saling berlawanan menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan dalam peningkatan pengembangan pariwisata lokal. Metode penelitian secara kualitatif eksploratif ini diteruskan melalui cara analisis melalui ide Pierre Bourdieu tentang habitus untuk melihat identitas ruang wisata dan ruang permukiman untuk melihat dualitas citra ruang di Pantai Jagu Kota Lhokseumawe untuk menghasilkan kebijakan yang dapat memajukan pariwisata dan permukiman di sekitarnya.

Kata Kunci: Dualitas, Pariwisata, Citra, Permukiman

ABSTRACT

The visual perspective of the Jagu Beach area leads to the physical identity of the area and the surrounding settlements that are motivated by tourists. The physical area and the surrounding settlements cannot be separated from the actors behind the two places. This study aims to get a picture of the image of a space that contradicts each other as a factor that cannot be ignored in increasing local tourism development. This exploratory qualitative research method is continued through analysis through Pierre Bourdieu's idea of habitus to see the identity of tourist space and residential space to see the duality of spatial imagery on Jagu Beach, Lhokseumawe City to produce policies that can promote tourism and the surrounding settlements..

Keywords: Duality, Tourism, Image, Settlement

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial ekonomi (Ardian, 2021). Sebagaimana diketahui bahwa sektor pariwisata di Indonesia masih menduduki peranan yang sangat penting menunjang pembangunan nasional sekaligus merupakan salah satu faktor yang sangat strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan devisa negara (Mabrurin & Latifah, 2021). Indonesia memiliki semua potensi wisata yang ada, mulai dari wisata alam yaitu seperti pantai, hutan, dan pegunungan, wisata kebudayaan yang berupa adat istiadat, kesenian, maupun peninggalan sejarah dan yang terakhir yaitu wisata buatan manusia seperti pementasan seni tari atau pertunjukkan budaya daerah masing masing (Febriani Jayadi & Suryawan, 2020).

Pemanfaatan segala potensi yang ada tersebut kerap kali menemukan berbagai permasalahan sesuai karakternya masing-masing dimana lokasi wisata tersebut berada. Permasalahan tersebut diantaranya oleh peraturan kebijakan yang masih bertentangan di sebuah objek wisata, kualitas sumberdaya manusia yang masih kurang mendukung, kurangnya komunikasi publik, infrastruktur yang belum memadai hingga kurangnya perhatian kepada aspek lingkungan hidup (Nugroho, 2020). Bentuk fisik pariwisata secara terpadu merupakan merupakan indikator yang dipakai secara umum dalam melihat proses keberhasilan pariwisata.

Kawasan Wisata Pantai Jagu merupakan kawasan pantai yang terletak di ujung jalan protokol Kota Lhokseumawe. Lokasi pantai ini sangat strategis karena memiliki aksesibilitas dari seluruh area kota. Namun secara kompleksitas terdapat citra yang saling bertolak belakang terhadap fisik pariwisata lokal sebab wilayah wisata berdampingan dengan lingkungan permukiman kumuh (Aulianti & Mussadun, 2017). Pada pemahaman praktis akan membawa kita pada permasalahan pengembangan potensi wisata yang terkait dengan rendahnya daya dukung sumber daya manusia pada pengelolaan pariwisata di wilayah setempat (Setiawan, 2016). Akibat rendahnya kualitas fisik infrastruktur yang mampu mendukung aktifitas wisata, serta adanya bentukan citra yang kurang baik terhadap daerah karena dualitas citra yang dapat mengurangi kenyamanan wisatawan saat berwisata.

Sebagai pendekatan untuk mensukseskan pengembangan Kawasan Wisata Pantai Jagu di Kota Lhokseumawe secara terpadu diperlukan suatu penelitian sebagai studi awal untuk mendapat gambaran citra kawasan secara jelas dan jernih agar pemilik kebijakan dan masyarakat yang terlibat dapat menentukan langkah-langkah terbaik dalam penanganannya. Dualitas merupakan istilah yang menjelaskan suatu bentuk, citra, rupa suatu wajah mendua pada nilai yang saling bertentangan. Menurut Tadao Ando (Putro, 2018) bahwa dualitas merujuk pada hubungan alam dan lingkungan buatan yang berupa *solid (padu)-void (transparan), terang-gelap, stark (kontras)-serene (fokus)*. Ide tersebut akan dijadikan sebagai instrumen berpikir pada kajian ini untuk mendeskripsikan keberadaan mayoritas yang mendua pada citra visual kawasan.

Adapun penelitian relevan terdahulu yang dapat dijadikan referensi pada kegiatan penelitian ini bertajuk Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi (Febriani Jayadi & Suryawan, 2020). Penelitian tersebut menjelaskan tentang segala potensi pengembangan fisik kawasan. Namun pada penelitian ini, fisik kawasan dianalisis berdasarkan visual agar segala sesuatu yang melatarbelakangi keberadaan fisik kawasan terlihat jelas terhadap suatu kekeliruan kebijakan yang mengarah pada Kawasan Pantai Jagu.

Rumusan Masalah

Adapun cara pandang visual terhadap Kawasan Pantai Jagu mengarah pada identitas fisik kawasan dan permukiman sekitarnya yang dilatarbelakangi oleh wisatawan sebagai pengunjung dan permukiman disekitar sebagai penghuni. Fisik kawasan dan pemukiman disekitarnya tidak dapat dipisah dengan pelaku yang ada dibelakang kedua tempat tersebut (Mentayani, 2019). sebab interaksi dari kedua aspek tersebut dapat menjelaskan suatu gambaran jelas kepada kita yang dapat memudahkan suatu keputusan terbaik sesuai dengan nilai keterjangkauan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat. Baik suatu nilai sumberdaya yang bersifat materi, maupun immateri.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dengan menetapkan Kawasan Pantai Jagu sebagai objeknya merupakan suatu pendekatan referensi bagi pihak yang terlibat dalam pengembangan potensi kawasan pantai setempat tentang arah kebijakan yang bijaksana bagi semua pihak. Selain itu, hasil kegiatan penelitian ini juga diharapkan menjadi pedoman bagi kawasan-kawasan pantai lainnya di Kota Lhokseumawe pada umumnya yang memiliki kawasan geografis pantai yang mengelilinginya.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif eksplorasi adalah cara yang ditempuh dengan penelitian ini. Metode kualitatif eksplorasi merupakan penelitian awal yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu topik penelitian yang akan diteliti lebih jauh (Yusuf, 2017). Topik penelitian yang dituju pada penelitian ini adalah mendeskripsikan fisik kawasan pariwisata Pantai Jagu terkait dengan pelaku yang melatarbelakanginya melalui data yang diperoleh secara langsung di area penelitian. Alur penelitian dimulai dengan meninjau lokasi kawasan pariwisata dengan sasaran mendapatkan citra fisik kawasan melalui dokumentasi. Sedangkan data terkait dengan pelaku dilakukan dengan pengamatan pada waktu-waktu tertentu dimana fisik kawasan digunakan. Setelah memperoleh data yang lengkap, kemudian dilakukan proses analisis dengan memisahkan data fisik dan non fisik. Data fisik akan direduksi melalui gagasan *dualitas* yang dikemukakan oleh Tadao Ando (Mulyana, 2019), sedangkan data nonfisik akan direduksi melalui ide *habitus* yang terdiri dari *arena*, *kuasa* dan *modal* dikemukakan oleh Piere Bourdieu (Hillier & Rooksby, 2017). Dengan adanya kedua reduksi yang dikolaborasi tersebut akan melahirkan temuan yang dituju pada penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kawasan Pantai Jagu di Kota Lhokseumawe merupakan daerah pantai penutup bentang sepanjang jalan protokol akses masuk Kota Lhokseumawe dari arah Barat. Atmosfir Pantai Jagu dikelilingi oleh pasar pelelangan ikan di sebelah Selatan, area perekonomian di arah Barat Daya, perkantoran di arah Barat Laut dan permukiman di arah Utara. Lokasi penelitian merupakan daerah padat bangunan yang sangat mudah menjadi titik pandangan dan mencuri perhatian masyarakat sekitar. Kawasan Pantai Jagu memiliki luas kira-kira 6500m², secara praktis deskripsi kawasan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Atmosfir Ruang Pantai Jagu Kota Lhokseumawe
Sumber: Eksplorasi Dokumentasi

Secara etimologis, istilah pariwisata dengan kata dasar wisata berarti perjalanan, sedangkan pariwisata memiliki arti suatu kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata (Pradana, 2019). Pariwisata dapat juga berarti perpindahan sementara ke beberapa tempat tujuan selain tempat kerja dan tempat tinggal (Mason, 1990) sebagai bentuk rekreasi, hiburan, penyegaran fisik dan psikis sangat diperlukan wisatawan melalui perjalanan wisata ke beberapa tempat tujuan wisata (Mc Intosh, Robert W. and Fupta, 1980). Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu tempat yang memiliki daya tarik pengunjung untuk melakukan kegiatan bersantai di luar dari kegiatan karya dan bertempat tinggal.

Pantai Jagu yang menjadi salah satu kawasan yang dikunjungi oleh masyarakat lokal memiliki daya tarik yang tersendiri sebagai moda pengundang. Disana kita dapat menikmati ombak yang saling bersahutan, angin nyiur dari pantai ke daratan yang dapat dinikmati melalui benteng atau tanggul buatan yang disediakan oleh pemerintah menjadi tempat untuk menikmati atmosfir pantai tersebut. Disepanjang tanggul, terdapat juga jalan beton sebagai area yang menampung aktivitas pengunjung untuk mengamati sekitar pantai. Area jalan ini juga dipakai oleh pedagang keliling sebagai tempat pemberhentiannya di waktu-waktu tertentu untuk menjajakan dagangannya semakin menambah pengunjung untuk berdiam di pantai untuk lebih lama lagi. Walau fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk pengunjung dalam menikmati area pantai, namun jumlah populasi kunjungan di pantai ini tidak pernah sepi disepanjang hari.

Terdapat wilayah permukiman yang berdampingan dengan lokasi pantai yang mudah kita dapati dengan mengakses jalan beton disepanjang bibir pantai. Gambaran fisik permukiman mayoritas rumah panggung tersebut berdiri atas material tidak standar dengan susunan antar rumah yang tidak tertata terhubung oleh jalan kecil minim infrastruktur. Jumlah unit rumah-rumah di kawasan permukiman tidak berbanding lurus

dengan kapasitas luas lahan yang ada, kualitas umum bangunan rendah dan tidak terlayani fasilitas lingkungan yang memadai (Ruli & Fadjarani, 2018). Dari gambaran kondisi fisik yang telah dipaparkan tersebut telah membawa pikiran kepada suatu citra yang mendekati pada kekumuhan.

Secara dualitas, citra fisik kawasan pariwisata mendeskripsikan suatu tempat yang menerjemahkan pada suatu proses penataan (Suasapha, 2016). Sedangkan kawasan permukiman yang letaknya berdampingan dengan kawasan pariwisata pantai tersebut terdeskripsi atas suatu wilayah yang tidak tertata (Resa et al., 2017). Hal ini dapat menjelaskan pada suatu nilai jual kawasan pariwisata pantai yang rendah. Dua citra kawasan yang berdampingan namun memiliki kondisi citra yang bertolak belakang. Citra baik pada kawasan pariwisata pantai, dan citra kurang baik yang dimiliki kawasan permukiman. Pengunjung kawasan pariwisata tidak dapat menutup matanya rapat-rapat disaat berwisata agar memastikan tidak melihat kawasan permukiman tersebut. Eksplorasi citra ini bukan mengarah pada suatu kenafian, namun kebebasan penglihatan para pengunjung yang mengkonsumsi pemandangan keindahan alam secara penuh akan terhambat oleh citra permukiman yang tidak seirama dengan keindahan alam disekitarnya. Latar keindahan alam pantai yang *solid* selalu dibayang-bayangi citra kurang baik secara *void*.



Gambar 2. Atmosfir Ruang Permukiman di Pantai Jagu
Sumber: Eksplorasi Dokumentasi

Keindahan alam pantai yang indah dapat dijadikan cahaya positif menembus mental dan pikiran pengunjung, sehingga terlihat dari aktivitas pengunjung yang aktif (Amalia & Rendra, 2018). Berbeda halnya ketika latar citra permukiman di sebelah pantai seakan-akan meredupkan cahaya positif tersebut membuat pengunjung beraktivitas pasif. Kombinasi terang-gelap yang selalu menghinggap mental dan pikiran pengunjung saat berwisata dikhawatirkan akan dapat menyurutkan keinginan masyarakat setempat untuk melakukan wisata kembali ke kawasan pantai ini. Begitu juga halnya dengan sasaran fokus berwisata pengunjung untuk menikmati alam pantai akan terganggu dengan citra kontras kawasan permukiman. Perbedaan citra visual di ke dua kawasan ini tidak dapat ditutupi oleh pandangan pengunjung secara mandiri. Tidak ada pilihan untuk menghindari dari pandangan keseluruhan alam pantai. Dengan penjelasan yang dideskripsikan telah membawa kita pada kesimpulan bahwa citra fisik kawasan pariwisata Pantai Jagu tidak memiliki nilai yang positif bagi mental dan pikiran wisatawan. Pertumbuhan sektor wisata daerah setempat khususnya kawasan Pantai Jagu atas faktor dualitas kurang memiliki perkembangan yang positif bila peningkatan pariwisata ditinjau dari kemajuan jumlah

pengunjungnya.

Habitus adalah suatu sistem melalui kombinasi struktur atau susunan objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama, dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang tersusun dan terpadu secara objektif (Mangihut, 2016). Dalam lingkup *arena*, kawasan wisata pantai dapat dieksplorasi secara penuh oleh wisatawan untuk membebaskan mental dan pikirannya bersama kerabat dan keluarganya tanpa terikat oleh sesuatu yang berarti. Sementara lingkup *arena* bagi penghuni kawasan permukiman Pantai Jagu adalah rumah merupakan hanya sebagai tempat istirahat belaka setelah melakukan karya beberapa hari di lautan untuk mencari nafkah. Dua kawasan kondisi ramai dan sepi telah memperkuat citra kontras dan fokus yang melahirkan nilai negatif dalam melibatkan masyarakat pemukiman untuk ikut andil dalam peningkatan kawasan wisata Pantai Jagu. Minimnya keterlibatan masyarakat setempat telah menjelaskan kurangnya daya dukung kawasan wisata.



Gambar . Dualitas Citra Ruang di Pantai Jagu
Sumber: Eksplorasi Dokumentasi

Sementara dalam lingkup *modal*, diisi oleh para wisatawan yang memiliki tingkatan *modal* yang baik. Modal yang dimaksud bukan hanya modal secara ekonomi, namun juga berupa pengetahuan dan keahlian (Ginting, 2019). Karna para wisatawan mengisi ruang wisata Pantai Jagu, sebagai salah satu cara untuk pembebasan pikiran dari setiap permasalahan yang membebani hari. Sebagian juga terdiri dari para mahasiswa yang baru selesai melakukan aktivitas menuntut ilmu. Wisatawan yang berkunjung, menggunakan mobil pribadi sebagai salah satu moda transportasi. Sehingga dalam lingkup modal ekonomi, mereka yang menghidupi ruang wisata adalah wisatawan yang memiliki modal baik. Wisatawan juga adalah mereka yang memiliki modal pendidikan yang mampu membuat mereka bekerja sebagai karyawan. Sehingga dalam lingkup modal kawasan wisata adalah perbandingan terbalik dari ruang permukiman pada Pantai Jagu. Modal para penghuni Permukiman Pantai Jagu bisa dibilang rendah. Karna sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai nelayan, yang dalam aktivitasnya hanya mengandalkan laut sebagai ranah pencarian. Sehingga mereka tidak memiliki waktu sekedar untuk berwisata, demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Buruknya fisik permukiman mereka, juga merupakan hasil dari kurangnya pengetahuan dalam hidup sehat. Kurangnya kemampuan modal mereka dalam memperbaiki lingkungan tempat tinggal menghasilkan citra permukiman yang mendekati kekumuhan. Hal ini juga karna modal ekonomi yang mereka miliki hanya cukup sebagai penyambung hidup mereka dari hari kehari. Sehingga mereka tidak terlalu mementingkan ruang untuk bertinggal, yang digunakan sebagai tempat untuk

beristirahat semata.

Ruang Wisata Pantai Jagu memiliki lingkup kekuasaan simbolik lebih kuat daripada ruang permukiman. Modal yang dimiliki dapat mempengaruhi tingkat kekuasaan yang dimiliki (Setiadi, 2018). Pada Ruang Wisata dihuni oleh mereka yang memiliki nilai simbolik yang lebih baik, karna diisni oleh mereka yang telah memiliki pendidikan dan pekerjaan yang lebih layak. Sehingga dalam kekuasaan wisatawan memiliki tingkatan lebih tinggi dibandingkan ruang permukiman. Pada Ruang Permukiman justru memiliki tingkat kekuasaan simbolik yang rendah, karna kurangnya modal yang bisa dijadikan sebagai simbol dikalangan masyarakat. Rendahnya modal yang mereka miliki membuat mereka sering juga tidak diperhitungkan pada saat pemilik kebijakan. Sehingga kebijakan yang dipilih justru mementingkan wisatawan yang ingin mendiami kawasan wisata.

Sementara mereka yang menghuni permukiman seringkali dipaksa untuk menyesuaikan dengan kebijakan yang tidak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Perbedaan yang kontras ini lah yang membuat ruang wisata dan ruang permukiman ini memiliki citra yang bersebrangan. Dua ruang yang tidak saling mendukung, membuat keberadaanya saling mempengaruhi satu sama lain. Ruang wisata yang identik dengan kesenangan dan kebahagiaan menjadi terganggu karna kehadiran ruang permukiman yang identik dengan perjuangan kehidupan. Ruang yang bersebrangan membuat tidak bisa di abaikan. Sehingga keberadaanya menjadi dalah satu permasalahan satu sama lain. Keberadaan wisata yang disamping ruang permukiman yang mendekati kekumuhan membuat agenda wisata yang dijalani kurang nyaman. Dan juga keberadaan wisata di ranah karya mereka, membuat penghuni permukiman merasa terganggu dengan kehadiran kegiatan berwisata. Sehingga dualitas ruang ini menghasilkan karakter kota yang maju wisatanya namun mundur dalam penanganan permukimanya.

Dengan adanya kegiatan penelitian yang mengungkap secara jernih terhadap visual fisik kawasan wisata dan lingkungannya diharapkan membawa kita pada suatu tahapan oeningkatan pengembangan pariwisata yang terarah dan efektif. Ilmu pengetahuan arsitektur secara luas ternyata dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan aspek pariwisata yang telah membuktikan pernyataan pada penelitian ini bahwa dalam peningkatan pariwisata tidak hanya ditentukan dalam peningkatan aspek fisik saja, namun lingkungan sekitarnya punya andil yang besar untuk ikut serta dalam memajukannya. Hasil penelitian ini lahir atas dasar analisis penikilitian terkait dualitas citra tempat wisata yang dapat menciptakan bias terhadap masadepan pertumbuhan pariwisata yang dalam kegiatan ini kawasan wisata pantai jagu di Lhokseumawe.

KESIMPULAN

Disadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kelemahan baik ditinjau dari metode meneliti hingga analisis. Untuk mendapatkan hasil pemikiran yang lebih sempurna terhadap peningkatan pariwisata pantai daerah setempat yang tersaji dalam konteks dualitas citra kawasannya merupakan bagian segmen kecil yang mampu diungkap oleh peneliti. Oleh karena itu atas dasar proposisi dari temuan kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu untuk ikut bersama memberikan pemikiran yang lebih mutahir demi terhindar dari kekliruan-kekeliruan yang terlewatkan pada penelitian ini. Walau interpretasi dualitas fisik kawasan wisata pantai Jagu teridentifikasi memiliki hambatan kemajuan pada lingkungannya sendiri, tetapi andil kecil khasanah akademi pada kegiatan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan semangat untuk memajukan kawasan pariwisata dimasa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Rendra, U. (2018). Inhibiting Factors and Supporters of Tourism Business Development at Mari-na Beach Bantaeng Regency. *Jurnal Sinar Manajemen*, 5(2), 87–91.
- Ardian, M. A. (2021). Destinasi Wisata Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat : Kajian Sastra Pariwisata. *Seminar Nasional SAGA*, 3(1), 206–212.
- Aulianti, D., & Mussadun, M. (2017). Kajian Pengembangan Kampung Nelayan Malabero yang Terintegrasi Dengan Kawasan Wisata Kebun Keling. *Teknik PWK*, 5(3), 228–237.
- Ginting, H. S. P. H. (2019). Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata : Analisis Habitus Dan Modal Dalam Arena Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 13(1), 47–56.
- Hillier, J., & Rooksby, E. (2017). Habitus: A sense of place (2nd ed). In *Routledge* (second).
- Jayadi, M. F., & Suryawan, I. B. (2020). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 10–17.
- Mabrurin, A., & Latifah, N. A. (2021). Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri dan Mbah Wasil Kota Kediri). *Journal of Islamic Tourism*, 1(1), 63–88.
- Mangihut, S. (2016). Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79–82.
- Mason. (1990). *Tourism: Environment and Development Perspectives*. World Wide Fund for Nature.
- Mc Intosh, Robert W. and Fupta, S. (1980). *Tourism, Principles, Practices, Philosophies*. Grid Publishing Inc.
- Mentayani, I. (2019). Identitas Dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(April), 497–502.
- Mulyana, N. (2019). *Perencanaan dan Perancangan Gereja Kristen Oikoumene Palembang*. Skripsi, Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.
- Nugroho. (2020). Beberapa Masalah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 124–131.
- Pradana, G. Y. K. (2019). *Sosiologi Pariwisata* (Cetakan Pe). STPBI Press.
- Putro, H. T. (2018). *Virtual Reality As a Represent of Spatial Perception of Main Chapel Room at The Church of Light*. 16(2), 211–218.
- Resa, A. M., Saam, Z., & Tarumun, S. (2017). Strategi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Kampung Bandar Kota Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.31258/dli.4.2.p.117-127>
- Ruli, A., & Fadjarani, S. (2018). Penataan Permukiman Kumuh Berbasis Lingkungan. *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 15(1), 56–67.
- Setiadi, H. (2018). Perubahan Identitas Tempat Dan Konflik Ruang Di Pinggiran: Studi Awal Tentang Urban Habitus Dalam Transformasi Ruang Di Kota Depok, Jawa Barat. *Ruang : Jurnal Lingkungan Binaan*, 05(01), 37–50.
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen*

Terapan, 1(1), 23–35.

Suasapha, A. H. (2016). Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Pantai Kedonganan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2, 58–76.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (IV). Kencana.